Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 6, No. 2, Oktober 2023, hal. 126-131
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PELATIHAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI DALAM KONTEKS PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Yustinus Calvin Gai Mali[1], Debora Tri Ragawanti[2], Joseph Ernest Mambu[3], dan Neny Isharyanti[4]
[1,2,3,4] Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
*email penulis korespondensi: [1]yustinus.mali@uksw.edu
https://doi.org/10.24071/aa.v6i2.7027
diterima 15 Agustus 2023; diterbitkan 31 Oktober 2023

Abstract

This article reports a community service program held by the Master's Program in English Language Education at the Faculty of Language Arts, Universitas Kristen Satya Wacana, in collaboration with the Salatiga Education Department. The program was in the form of teachers' training about best practices of implementing the *Merdeka Belajar* curriculum in the English language teaching and learning practices. Thirty-six (36) English teachers in junior high schools in Salatiga participated in this training from July 31 – August 1, 2023. There were five main sessions in the training, namely (1) critical thinking and *Merdeka belajar*, (2) differentiated instruction in the ELT contexts/EFL classrooms, (3) digital text-based learning for teaching English in secondary schools, (4) best practices in technology-enhanced language learning, and (5) the implementation of *Merdeka Belajar* curriculum*:* A reflection. Brief descriptions of what the presenters discussed in each of their sessions, directions for future community service programs, and research are presented.

Kata kunci: berpikir kritis, instruksi yang berbeda, *Merdeka belajar*, teknologi

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah membuat terobosan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dikembangkan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, kurikulum ini memberikan kemerdekaan kepada para pendidik untuk terus berinovasi dalam menciptakan kegiatan pengajaran dan pembelajaran berkualitas dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, lingkungan belajar, dan tahap capaian dan perkembangan peserta didik yang didukung oleh penggunaan teknologi terkini (Ihsan, 2023; Pradipta, 2023; Timur, 2023). Yang menjadi tantangannya adalah sejauh mana para pendidik dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar ke dalam praktik pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris, khususnya bagi para siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Untuk merespon tantangan tersebut, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana (selanjutnya disebut MPBI-UKSW) menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Salatiga untuk memberikan pelatihan kepada para guru Bahasa Inggris jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Salatiga terkait praktik baik penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di dalam konteks pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pelatihan ini merupakan bentuk pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh MPBI-UKSW untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris di kota Salatiga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM dilaksanakan secara luring di Universitas Kristen Satya Wacana selama 2 hari mulai tanggal 31 Juli hingga 1 Agustus 2023 dalam bentuk pelatihan dan dibuka langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga. Peserta dari kegiatan PkM ini adalah 36 guru Bahasa Inggris jenjang SMP di kota Salatiga. Secara keseluruhan, kegiatan PkM dibagi menjadi 5 sesi utama, masing-masing berdurasi selama 2

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

jam, dimana para penulis menjadi narasumber utamanya untuk membahas beragam topik terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (lihat Tabel 1).



Gambar 1. Poster kegiatan

Masing-masing sesi dibawakan secara bilingual, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dan kegiatannya mencakup refleksi diri terkait kegiatan pembelajaran dan pengajaran, pemaparan konsep dan teori, diskusi, serta kerja kelompok.

Tabel 1. Sesi pelatihan

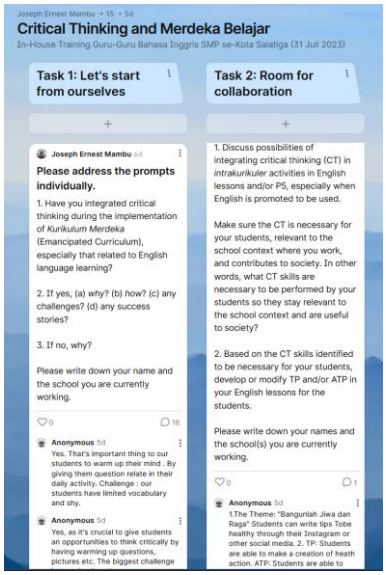
Hari/Tanggal	Sesi	Topik	Pembicara
Senin, 31 Juli 2023	1	Critical thinking dan merdeka belajar	Prof. Joseph Ernest Mambu, Ph.D.
	2	Differentiated instruction in the ELT contexts/in EFL classrooms	Neny Isharyanti, Ph.D.
	3	Digital text-based learning for teaching English in secondary schools	Dr. Debora Tri Ragawanti
Selasa, 1 Agustus 2023	4	Best practices in technology-enhanced language learning	Yustinus Calvin Gai Mali, Ph.D.
	5	The implementation of *Merdeka Belajar* curriculum: A reflection	Neny Isharyanti, Ph.D.

Kegiatan PkM ini melibatkan 2 orang mahasiswa MPBI-UKSW untuk membantu bagian administrasi seperti pendaftaran peserta, pencetakan sertifikat pelatihan, desain poster kegiatan dan *template* Power Point yang digunakan para narasumber untuk mempresentasikan materi pelatihannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sesi pertama setelah pengarahan dari Ibu Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga, pembicara membawakan topik *critical thinking and merdeka belajar*. Sebelum materi inti dipaparkan, pembicara mengajak para peserta untuk merefleksikan terlebih dahulu apakah mereka telah mengimplementasikan *critical thinking* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Respon mereka terdokumentasi di *Padlet* (lihat Gambar 2). Beberapa guru Bahasa Inggris SMP menjawab belum karena mereka masih guru baru. Beberapa guru lainnya menjawab sudah, walaupun ada yang merasa kurang berhasil karena siswa kurang percaya diri dan bingung terhadap instruksinya; atau para guru masih berupaya bagaimana *encourage students to speak up* (mendorong para siswa untuk berani bicara). Ada juga guru yang menjelaskan bagaimana *critical thinking*

diterapkan (misalnya: memberikan pertanyaan pemantik dan meminta siswa berdiskusi dengan temannya; meminta siswa menyatakan opininya; meminta siswa mengaitkan suatu kondisi dengan kondisi para siswa sendiri).



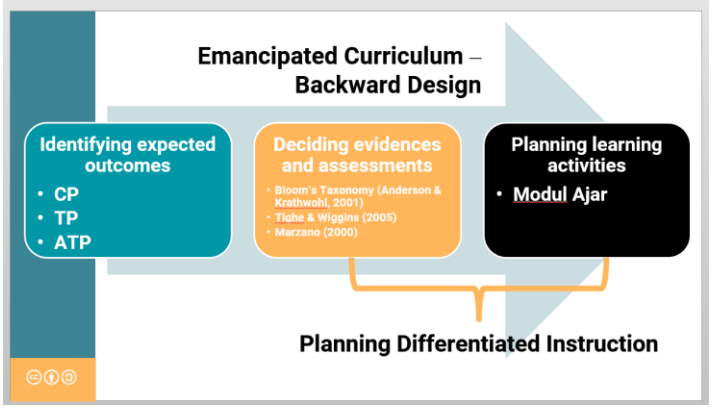
Gambar 2. Tampilan diskusi di *Padlet*

Dari respon para guru, terkesan oleh pembicara bahwa konsep *critical thinking* belum dikuasai secara mendalam oleh para guru (senada dengan temuan Yuan & Stapleton, 2020), walaupun umumnya para guru, terutama di Sekolah-Sekolah Penggerak, tahu tentang *bernalar kritis* sebagai salah satu Profil Pelajar Pancasila. Sebagai *teacher educator* (pendidik guru), pembicara mengungkapkan bahwa konsep *criticality* (kritikalitas) dalam ELT (*English language teaching*) mencakup setidaknya dua konsep besar yaitu *critical thinking* (CT) dan *critical pedagogy* (CP) (Banegas & Castro, 2016). Fokus pemerintah Republik Indonesia terkait bernalar kritis lebih pada CT, walaupun sebenarnya CP, yang menekankan keadilan dan transformasi sosial, cocok juga dengan sila ke-5 Pancasila dan elemen berkebhinekaan global atau gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Yang menarik, CP disebut sebagai CT oleh Paulo Freire (2000): "*Critical thinking contrasts with naïve thinking… For the critic, the important thing is the continuing transformation of reality*…" [berpikir kritis berlawanan dengan berpikir naif. Bagi pemikir kritis, yang penting adalah berlanjutnya transformasi realitas] (hal. 92). Menurut pemerintah Indonesia, "pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya."

Agar pembahasan bernalar kritis lebih membumi bagi para peserta, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang SMP, maka pembicara menggunakan buku baru yang ditulis oleh Hadley and Boon (2023). Dalam buku tersebut dibahas secara komprehensif konsep dan aplikasi konkret *critical thinking* yang cocok untuk dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Secara khusus, Hadley dan Boon menjabarkan banyak aktivitas pembelajaran untuk memperdalam argumentasi, *logical fallacies* (atau penalaran yang keliru), dan penyelesaian masalah. Setiap aktivitas dilengkapi dengan *learning aims/goals* (tujuan pembelajaran/TP) sehingga sangat cocok diadaptasi oleh para guru Bahasa Inggris dalam menentukan TP untuk dimensi bernalar kritis. Mengenai bagaimana Hadley and Boon (2023) diterapkan oleh para guru yang hadir dalam pelatihan ini masih belum diketahui. Tentu akan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Di sesi kedua, *differentiated instruction in the ELT contexts/EFL classrooms,* peserta pelatihan mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Breaux & Hatch, 2013; Tomlinson, 2017) dan penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka terutama dalam diferensiasi konten, proses, dan produk (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., 2022). Kerangka berpikir yang dipakai dalam pembelajaran adalah *"in a differentiated classroom, the teacher proactively plans and carries out varied approaches to content, process, and product in anticipation of and response to student differences in readiness, interest, and learning needs*" [dalam kelas yang berdiferensiasi, guru secara proaktif merencanakan dan melaksanakan pendekatan yang bervariasi terhadap konten, proses, dan produk untuk mengantisipasi dan merespons perbedaan siswa dalam hal kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar] (Tomlinson, 2017, hal 10).

Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, maka dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu memperhatikan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik, sebelum melakukan perencanaan pembelajaran dalam bentuk materi belajar, proses pembelajaran, dan produk sebagai asesmen. Interpretasi dari kerangka berpikir ini dalam Kurikulum Merdeka disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 3. Intepretasi kerangka berpikir pembelajaran berdiferensiasi

Para peserta juga diperkenalkan dengan strategi dan alat untuk memahami peserta didik, di antaranya the *equalizer* untuk melihat kesiapan peserta didik, strategi membagi peserta didik berdasarkan minat, dan alat-alat mengenai gaya belajar peserta didik berupa *Multiple Intelligences Test* (Gardner & Hatch, 1989), *Strategy Inventory Language Learning Questionnaire* (Oxford & Burry-Stock, 1995), dan *Perceptual Learning Style Preference Questionnaire* (Reid, 1987). Selanjutnya, para peserta juga diajak untuk melihat modul ajar yang sudah mereka buat dan melakukan revisi terhadap modul ajar dari segi konten, proses, dan produk dalam kelompok berdasarkan sekolah.

Sesi ketiga, *digital text-based learning for teaching English in secondary schools*, merespon kebijakan didalam Kurikulum Merdeka untuk menerapkan *Genre-Based Approach* (pembelajaran berbasis pada jenis-jenis teks) dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Amanah ini sekaligus mensyaratkan guru-guru Bahasa Inggris untuk benar-benar memahami konsep pendekatan tersebut dan sekaligus menguasai penerapan konsep tersebut sehingga bisa menyampaikan pembelajaran berbasis teks ini kepada siswa secara baik dan benar dan yang terlebih penting memapukan siswa berkomunikasi dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasinya. Oleh karena itu, sesi ini bertujuan untuk mengulik implementasi pembelajaran berbasis teks baik teks lisan maupun tertulis dalam konteks pengajaran Bahasa Bahasa Inggris jenjang SMP dan kemudian mengajak peserta melihat contoh pelajaran berbasis teks yang dibuat secara online menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran online dan merefleksikannya untuk implementasi kedepannya.

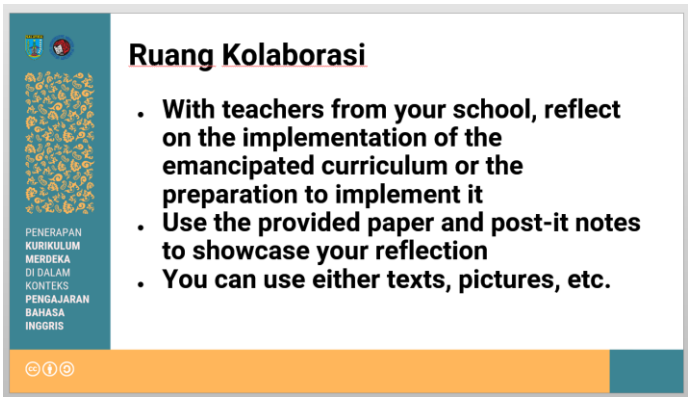
Dasar dari peninjauan implementasi ini adalah teori siklus pembelajaran berbasis teks (text-based apparoach). *Text-based approach* dalam hal ini sama dengan *genre-based approach* yakni dalam menggunakan struktur teks dan unsur-unsur kebahasaan dalam sebuat teks sebagai sarana untuk berkomunikasi sesuai dengan tujuan komunikasi teks tersebut. Akan tetapi, *text-based approach* tidak terbatas kepada teks tertulis saja melainkan teks lisan juga, sedangkan *genre-based approach* biasanya lebih kepada teks tertulis atau kegiatan menulis. Siklus nya terdiri dari *building knowledge of the field, modelling of text, joint construction of text, and independent of text*. Hasil dari kegiatan di ruang kolaborasi di sesi ini menunjukkan bahwa siklus yang paling banyak dilakukan adalah *Building knowledge of the field* dan *independent of text*. Sedangkan *Joint construction of tex*t jarang diakukan karena terbentur dengan waktu/ jam pelajaran. Alasan lain karena ketidaktahuan akan pentingnya langkah ini untuk menjembatani kemampuan kognitif siswa dengan kemampuan komunikasi praktis dalam menggunakan bahasa didalam teks untuk berkomunikasi di konteks sehari-hari. Dalam hal penggunaan aplikasi pembelajaran online untuk mengajar Bahasa Inggris berbasis teks, banyak peserta yang belum menggunakan *Wordwall* (https://wordwall.net/), *Learning Apps* (https://learningapps.org/), dan *Story Jumper* (https://www.storyjumper.com/). Namun untuk penggunaan video dan pembuatan video pembelajaran, beberapa sudah menggunakannya.

Di sesi berikutnya, *best practices in technology-enhanced language learning*, pembicara mengawali sesinya dengan mengajak para peserta untuk mendiskusikan pertanyaan reflektif: apakah mereka menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran bahasa? Mengapa menggunakannya? Jika tidak menggunakannya, apa alasannya? Pembicara kemudian melanjutkan dengan membahas secara

singkat terkait pedoman penggunaan teknologi untuk tujuan pembelajaran dan pengajaran (dari Egbert & Shahrokni, 2018). Yang pertama, pendidik wajib menggunakan teknologi untuk mendukung tujuan pengajaran dan pembelajaran dan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan pada suatu topik pembelajaran. Yang kedua, pendidik wajib memastikan bahwa teknologi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat diakses dengan mudah oleh setiap siswa. Dipaparkan juga bahwa kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang menggunakan teknologi harus dapat membantu siswa yang mempunyai beragam tingkat kecerdasan, gaya belajar, dan latar pengalaman untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas dan mempelajari bahasa Inggris secara lebih efektif dan efisien. Yang ketiga, pembicara memberi pemahaman kepada para peserta bahwa teknologi hanyalah sebuah alat yang mendukung proses pembelajaran dan pengajaran, bukan mengganti peran guru sepenuhnya.

Setelahnya, pembicara mengajak para peserta untuk mencoba beragam teknologi yang dapat mereka gunakan untuk tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa, diantaranya: *Sketch Toy* (https://sketchtoy.com/), website untuk menggambar/ membuat sketsa secara online, *Vocaroo* (https://vocaroo.com/), website yang dapat digunakan untuk merekam suara, *WordSift* (https://wordsift.org/), website yang dapat digunakan untuk membantu guru mengelola kosakata dan bahasa akademis dalam materi pelajaran mereka yang berbentuk teks, dan *Famous People Lessons* (https://famouspeoplelessons.com/), website yang menyediakan materi pembelajaran Bahasa Inggris terkait orang-orang terkenal di dunia.

Di sesi refleksi, para peserta diajak untuk merenungkan implementasi atau perencanaan Kurikulum Merdeka dalam kelompok berdasarkan sekolah atau sekolah-sekolah yang serumpun (memiliki latar belakang yang mirip). Refleksi dilakukan dengan menggunakan teknik *4F Active Reviewing* (Greenway, 2002) yaitu *Fact, Feeling, Finding,* dan *Future*.



Gambar 4. Kegiatan refleksi yang dilakukan oleh para peserta

Peserta menuliskan fakta-fakta apa yang terjadi selama penerapan, perasaan mereka ketika menerapkan, pembelajaran dan tantangan yang mereka hadapi, serta rencana aksi nyata di masa depan, yang kemudian disajikan dalam bentuk gambar ke peserta yang lain. Selama presentasi, peserta dari sekolah lain memberikan saran mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah mereka melalui kegiatan *Market Place*. Sesi refleksi ini dilanjutkan dengan sesi pendampingan oleh para pembicara untuk membantu para peserta mengembangkan modul ajar yang mereka gunakan di sekolah berdasarkan ide atau gagasan yang disampaikan oleh para pembicara dikelima sesi pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan PkM ini. Pertama, seluruh rangkaian kegiatan PkM dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala baik dari sisi panitia penyelenggara maupun dari para peserta pelatihan. Kedua, berdasarkan survei yang diberikan di akhir sesi pelatihan di hari kedua, hasilnya menunjukkan bahwa peserta pelatihan merasa sangat puas dengan semua materi pelatihan yang dibawakan oleh para pembicara. Beberapa peserta menuliskan: *Hopefully I can join this great opportunity again next time; We hope we will meet again ,may be not only 2 days, but 5 or 6 days; all the materials are very useful. I will try to share the knowledge I get in my school community.*

Saran

Kegiatan PkM selama dua hari ini dapat ditindaklanjuti beragam cara. Pada sesi pelatihan berikutnya, para peserta dapat mempresentasikan modul ajar yang sudah mereka kembangkan berdasarkan ide atau masukan yang disampaikan oleh para pembicara. Presentasi tersebut dapat menjadi gambaran nyata sejauh mana prinsip-prinsip Merdeka Belajar tercermin dari modul ajar yang telah dikembangkan oleh para peserta. Selanjutnya, para peserta dapat diarahkan untuk mencoba menerapkan modul ajar tersebut dan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melihat keefektifitasan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di dalam modul untuk merespon suatu permasalahan pembelajaran yang mungkin sedang terjadi di dalam kelas.

Selain itu, salah satu tindak lanjut konkret yang bisa dilakukan dengan guru-guru Bahasa Inggris, baik di jenjang SMP maupun jenjang lainnya (seperti SD dan SMA), yaitu menjabarkan dimensi bernalar kritis ke dalam tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan aktivitas belajar dengan para siswa. Untuk mengkaji dan mendokumentasikan tindak lanjut dari sesi *critical thinking*, PTK yang bertujuan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa tentu akan bermanfaat. Secara khusus, kita perlu menggali lebih dalam bagaimana dasar pemikiran dan ide-ide praktis penerapan bernalar kritis dari Hadley dan Boon (2023) dapat diaplikasikan ke dalam PTK. Setelah kegiatan PkM ini, MPBI dan Dinas Pendidikan Kota Salatiga tentunya dapat kembali bekerja sama untuk menyelenggarakan sesi pelatihan untuk para guru Bahasa Inggris baik di jenjang SMP maupun di jenjang pendidikan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Banegas, D. L., & Castro, L.S.V. (2016). Criticality. *ELT Journal*, *70*(4), 455–457. https://doi.org/https://doi.org/10.1093/elt/ccw048

Breaux, E., & Hatch, T. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. New York: Routledge.

Egbert, J., & Shahrokni, S. A. (2018). *CALL principles and practices*. Washington DC: Open Text Washington State University. https://opentext.wsu.edu/call/

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). New York: Continuum Books (Original work published 1968).

Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational Researcher*, *18*(8), 4–10. https://doi.org/10.3102/0013189X018008004

Greenway, R. (2002). The art of reviewing. *Journal of the Institute of Training and Occupational Learning*, *3*(1), 47–53.

Hadley, G., & Boon, A. (2023). *Critical thinking*. New York: Routledge/Taylor & Francis.

Ihsan, D. (2023, May 2). Nadiem: Saat ini siswa lebih tenang dan guru bebas berinovasi. *Kompas.Com*. Dikutip dari https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/02/123242571/nadiem-saat-ini-siswa-lebih-tenang-dan-guru-bebas-berinovasi

Oxford, R. L., & Burry-Stock, J. A. (1995). Assessing the use of language learning strategies worldwide with the ESL/EFL version of the strategy inventory for language learning (SILL). *System*, *23*(1), 1–23. https://doi.org/10.1016/0346-251X(94)00047-A

Pradipta, B. A. (2023, July 30). Mengenal karakteristik Kurikulum Merdeka, 3 poin kunci untuk transformasi. *Kompas.Com*. Dikutip dari https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/30/100000965/mengenal-karakteristik-kurikulum-merdeka-3-poin-kunci-untuk-transformasi?page=all#page2

Reid, J. M. (1987). The learning style preferences of ESL students. *TESOL Quarterly*, *21*, 87–111. https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3586356

Timur, A. F. (2023, May 5). Guru garda utama Kurikulum Merdeka. *Kompas.Com*. Dikutip dari https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/05/165831471/guru-garda-utama-kurikulum-merdeka\

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classroom* (3rd ed.). Alexandria: ASCD.

Yuan, R., & Stapleton, P. (2020). Student teachers' perceptions of critical thinking and its teaching. *ELT Journal*, *74*(1), 40–48. https://doi.org/10.1093/elt/ccz044